

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Homoseksual merupakan suatu realitas sosial yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan homoseksual telah muncul seiring dengan sejarah perkembangan peradaban manusia. Stephen dan McMullin (1992) (dikutip dalam Siahaan, 2009: 47) mengungkapkan bahwa proses belajar, perilaku, dan orientasi seksual terus berkembang seiring dengan meluasnya perubahan sosial kontemporer, seperti semakin gencarnya gerakan persamaan hak perempuan dan meluasnya kemungkinan perilaku heteroseksual, banyak orang yang mempertanyakan alasan homoseksualitas terus-menerus dicela. Pencelaan oleh publik terhadap homoseksualitas telah berkurang sejak beberapa dekade terakhir, namun sejujurnya tingkat penolakan yang sangat tinggi terhadap kelompok homoseksualitas dan bentuk perilaku seksual lain tetap ada. Saat ini pasangan homoseksualitas semakin berani tampil di depan umum. Hal ini ditandai dengan banyaknya acara yang diadakan oleh klub-klub malam di kota besar khususnya untuk kelompok gay dan lesbian meskipun acara tersebut tidak menutup kemungkinan dihadiri oleh kelompok heteroseksual. Bukan hanya itu konsep tentang tempat *ngeber* yang dikemukakan oleh Tom (2005: 147) ikut menandai bagaimana pasangan homoseksual yang semakin berani tampil di tempat umum menjadi sebuah fenomena yang menarik. Tempat *ngeber*

cenderung untuk menempati tempat umum seperti taman, alun-alun, jembatan, tepi laut, ataupun terminal bus yang seolah-olah menunjukkan eksistensi kaum homoseksual yang semakin terbuka di depan umum (Boellstorff, 2005: 148). Keinginan mereka untuk diakui pun muncul dengan adanya gerakan-gerakan lesbian dan gay di Indonesia. Dimulai pada tanggal 1 Maret 1982 didirikan Lambda Indonesia (LI), dan pada Agustus 1982 muncul *G: gaya hidup ceria*, majalah lesbian dan gay pertama di Indonesia yang memperjuangkan emansipasi lesbian dan gay (Oetomo, 2003: 227). Hingga saat ini pergerakan-pergerakan homoseksual semakin berkembang untuk menuntut persamaan hak asasi manusia (HAM) terutama di kota-kota besar seperti munculnya komunitas PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, Q!Munitas di Yogyakarta.

Masyarakat dengan keanekaragamannya memang sulit menerima keberadaan kaum homoseksual, masyarakat seolah tidak ingin tahu alasan seseorang menjadi homoseksual. Masyarakat sepertinya terlanjur menilai kaum homoseksual dari kisah-kisah homoseksual yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth zaman terdahulu (Oetomo, 2003: 16).

Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual (Soekanto, 1990: 381). Homoseksualitas merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis ataupun tidak, dimana ia bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif

yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama. Hubungan ini bisa bersifat perasaan semata hingga dalam bentuk fisik. Homoseksualitas merupakan salah satu bentuk orientasi seksual yang berbeda, tidak menyimpang, serta mempunyai kesejajaran yang sama dengan heteroseksual (Kadir, 2007: 66).

Negara Indonesia belum memiliki perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Namun terdapat salah satu undang-undang hukum pidana pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur berbunyi “orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun” (Soekanto, 1990: 382).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual. Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Yogyakarta tidak dapat memungkiri munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Yogyakarta, antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, Q!Munitas dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual) pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu juga sering kali

diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual di Yogyakarta seperti, Queer Film Festival dan IDAHO (International Days Against Homophobia) serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas (Okdinata, 2009: 4).

Sampai tahun 1999, kehidupan para homoseksual di Yogyakarta masih sangat tertutup dan tabu, akan tetapi saat ini realitas adanya kelompok homoseksual di Yogyakarta makin menjamur. Atmosfer Yogyakarta sangat mendukung meluasnya keberadaan para gay dan lesbian. Hal ini disebabkan karena masyarakat Yogyakarta saat ini banyak didominasi oleh warga pendatang atau mahasiswa yang berasal dari bermacam-macam daerah di Indonesia bahkan dari Negara lain, sehingga dapat dikatakan bahwa Yogyakarta merupakan suatu bentuk Indonesia mini karena di dalamnya terdapat berbagai macam model dan jenis orang dimana mereka berasal dari latar belakang dan adat istiadat serta kebiasaan yang berbeda. Banyaknya orang dari berbagai daerah tersebut, maka di Yogyakarta banyak terdapat tempat kos dan klub malam. Kedua tempat tersebut dapat menjadi awal dari perkembangan dan meluasnya realitas homoseksual di Yogyakarta, karena suatu komunitas lesbian dan gay dapat melakukan acara berkumpul bersama bahkan mengadakan arisan di tempat seperti itu (Lestarinigrum, 2008: 6).

Dalam hal ini peneliti memiliki fokus penelitian pada perkembangan seksualitas pada homoseksual yang tidak semata-mata menunjukkan bahwa kelompok homoseksual mencontoh relasi yang ada dalam kelompok heteroseksual. Maksudnya pembentukan perilaku seksual kelompok homoseksual, disesuaikan dengan kebutuhan dan hasrat mereka. Kelompok

gay dan lesbian di Indonesia sering menggunakan kata “suka sama suka” untuk menggambarkan keinginan mereka. Hubungan seksual gay atau lesbian tidak pernah dibahas oleh keluarga mereka. Hubungan seksual tersebut selalu dipilih, seperti “perkawinan berdasarkan cinta” yang telah dianggap suatu hal yang ideal di Indonesia kontemporer (Boellstorff, 2005: 111). Hal ini menegaskan bahwa kelompok homoseksual kemungkinan akan berproses dalam menentukan perilaku atau peran seksnya. Berangkat dari hal itu, timbul pertanyaan besar bagaimana proses pembentukan perilaku keduanya dan apakah ada pengaruh maskulinitas dan feminitas dalam proses pembentukan perilaku atau peran seksual tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang individu harus memiliki peran yang jelas guna melakukan interaksi dengan orang lain. Peneliti memfokuskan diri pada proses pembentukan perilaku atau peran seksual pada kaum lesbian dan gay yang ada di Yogyakarta mengenai bagaimana mereka mengidentifikasi peran dirinya bagi pasangannya dan perilaku seksual yang diartikan sebagai cara seorang homoseksual mengekspresikan hubungan seksualnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan masyarakat terhadap kelompok homoseksual yang tidak sama di setiap negara atau latar belakang kebudayaan.

2. Persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual cenderung bersifat negatif.
3. Belum ada kejelasan regulasi yang mengatur tentang status pasangan homoseksual di Indonesia
4. Banyak terdapat komunitas dan beberapa tempat hiburan tertentu di Yogyakarta yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya kelompok homoseksual
5. Pengaruh maskulinitas dan feminitas dalam proses pembentukan perilaku atau peran seksual tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang mampu ditemukan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay bukan pada pasangan heteroseksual.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu tempat perkumpulan homoseksual yang terletak di Yogyakarta dan tempat-tempat yang disepakati antara informan dan peneliti pada saat proses wawancara berlangsung. Dengan objek penelitian yaitu kelompok homoseksual (lesbian dan gay) di Yogyakarta. Kegiatan penelitian dan pengambilan data akan dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan, yaitu bulan Maret hingga April 2014 .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta ?
2. Bagaimana perilaku seksual itu dilakukan pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta.
2. Mengetahui perilaku seksual itu dilakukan pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat, secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap berkembangnya ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi, terutama bahasan mengenai realitas homoseksual yang ada dalam kehidupan masyarakat.

- b. Dapat dipakai sebagai acuan atau bahan rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya atau dijadikan informasi ilmiah bagi kepentingan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian yang dilakukan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga untuk menambah koleksi perpustakaan yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta yang diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.

- b. Bagi dosen

Dapat dijadikan sumber bacaan dan informasi mengenai realitas homoseksual yang banyak ditemui di Yogyakarta, khususnya bahasan mengenai pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay serta bagaimana mereka mengekspresikan dirinya sebagai seorang yang maskulin dan feminim.

- c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai adanya realitas homoseksual yaitu salah satu kelompok minoritas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menambah wawasan tentang perkembangan kelompok homoseksual yang ada di Yogyakarta.

d. Bagi Mahasiswa dan peneliti

Bagi mahasiswa hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan informasi dan sumber pengetahuan serta sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lainnya dimasa yang akan datang, sedangkan bagi peneliti ialah penelitian ini merupakan umpan balik dan hasil nyata dari penerapan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengamati sebuah realitas sosial yang sedang terjadi.

e. Bagi Komunitas Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT)

Penelitian ini harapannya dapat menjadi tambahan informasi, referensi dan sumber bacaan bagi komunitas LGBT khususnya mengenai proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta.

f. Bagi PLU Satu Hati

Penelitian ini harapannya dapat menjadi tambahan informasi, referensi dan sumber bacaan bagi PLU Satu Hati sebagai salah satu komunitas LGBT yang ada di Yogyakarta. Selain itu ini juga dapat menjadi sumber akademis sebagai bahan kajian dalam diskusi yang nantinya dapat dikembangkan lagi oleh komunitas